

2012-01-04 Menjaga Karamah Basyariyah

Hilmi-Aminuddin.jpg

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS Al Isra', 17: 70)

Ikhwah fillah, di *muqaddimah jalasah* ini tadi telah saya bacakan ayat yang sangat masyhur dan sering dinukil dari surat Al Isra'. Dalam ayat ini terlihat betapa Allah SWT secara fitrah, kata orang Malaysia secara 'semula jadi', menciptakan manusia dalam kemuliaan : “*أَنْ مَّرَكْ دَقَلَو*”. Akan tetapi kemuliaan ini adalah *al karamah bit takrim*, kemuliaan karena dimuliakan dan bukannya *al karamah dzatiah*, kemuliaan *an sich* atau kemuliaan yang melekat dengan sendirinya.

Sebagai makhluk mulia manusia dikaruniai kemampuan lebih oleh Allah SWT. Inipun bukan karena usahanya sendiri, melainkan karena Allah SWT telah mempersiapkan seluruh ciptaan-Nya untuk manusia:

نَمَوْهَ طَابَ وَهَاطُ مَعْنُ مَكِّي لَعَبَسْ أَوْضُرَّالْ يَ فِ أَمَوَاتِ أَوْمَسَّالْ يَ فِ أَمْ مَكْلَلِ رَحَّسَ لَلْإِنْ أَنْ أَوْرَتْ مَلَأَ
رِيْنُ مَبَاتِكِ الْوَيْدُ الْوَمْلَعُ رِيْغَبَ لَلْإِنْ يَ فِ لُدَاخِيْ نَمَسَّالْ

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS Luqman, 31: 20).

Semua yang ada di langit dan di bumi telah ditundukkan dan disiapkan-Nya untuk mendukung manusia menngimplementasikan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan menerjemahkan bakat-bakat yang ada dalam dirinya, karena keseluruhan ciptaan Allah itu *musakhar*, yakni telah dipersiapkan untuk didayagunakan oleh manusia. Oleh sebab itulah *frasa* dalam ayat tersebut. *“Walaqad karramnaa banii aadam”* diikuti dengan frasa: *“Wahamalnaahum fil barri wal bahri”* sebagai simbol yang mewakili seluruh kemampuan rekayasa manusia dalam memanfaatkan *al kaun* (universe). Manusia bisa membuat dan merekayasa kendaraan dan bahkan masalah kendaraan bisa menjadi ukuran prestise dan kehormatan seseorang.

Makhluk-makhluk selain manusia, yang ada di bumi ini berkendaraan hanya artifisial sifatnya. Gajah misalnya, ada yang bisa naik motor, tapi hanya artifisial yakni hanya di ruang lingkup sirkus saja. Demikian pula dengan monyet yang sudah dilatih untuk bisa naik sepeda atau mobil. Mereka hanya bisa beratraksi di dalam tenda sirkus, karena bila dilepas di jalan raya besar

kemungkinannya akan semakin menimbulkan keruwetan dan kemacetan. Sementara manusia mampu merekayasa pendayagunaan potensi yang dipersiapkan oleh Allah untuk mendukung *ta'yid* dari Allah sehingga ia berkendara di darat, laut, udara dan angkasa luar.

Kemudian "*warazaqnaahum minath thayyibaat*", artinya Allah memberi rizqi kepada manusia dari yang baik-baik saja. Bisa kita bandingkan misalnya dengan hewan ayam yang makan dari *comberan* dan cacing yang mendapatkan rizqi dari lumpur, sementara manusia hanya mengonsumsi yang baik-baik.

Apalagi manusia dengan kelebihan akal dan fitrahnya mampu membuat hal-hal yang *thayyibat* menjadi tampil semakin lebih *thayyib*. Misalnya manusia merekayasa, mengolah masakan berjam-jam bahkan berhari-hari agar tampil lezat dan prima seperti tomat yang diubah menjadi seperti bunga mawar untuk hiasan demikian pula cabe, timun dll, padahal untuk menghabiskan semua santapan tersebut mungkin hanya dibutuhkan waktu 1/4 atau 1/2 jam saja. Demikian juga gula-gula dan coklat yang dibuat dalam berbagai bentuk cetakan.

Selanjutnya dalam firman Allah SWT tersebut disebutkan,

إِلَّا يَضُفَّتْ أَنْ قَلَّخْ نَمِّ مَرِي ثَكَّ يَلَعْ مُهَ أَنْ لَضَفَو

"*Kami utamakan/lebihkan manusia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya*". Keutamaan ini juga karena *tafdhil*, dimuliakan oleh Allah, semata-mata *al-fadhlu minallah*, kemuliaan dan kelebihan dari sisi Allah bukan kemuliaan *an sich* atau kemuliaan yang dengan sendirinya. Lalu kemuliaan yang dimiliki manusia ini pun '*alaa katsiirin mimman khalaqnaa tafdhila*, di atas makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ada mufassir yang mengatakan keutamaan manusia tersebut '*alaa jama'il khalaq*, di atas semua makhluknya kecuali malaikat. Tetapi mufassir lainnya, mengatakan kelebihan dan keutamaan manusia juga di atas malaikat. Menurut sebagian mufassir tersebut malaikat masih *mafduhul* di bawah manusia, karena ia memang tidak memiliki syahwat sehingga bisa konsisten dalam kepatuhannya kepada Allah. Sementara manusia yang memiliki akal, bakat dan mampu mengendalikan syahwatnya ia bisa mencapai derajat melebihi malaikat karena walau pun memiliki syahwat ia tetap berjuang dengan iman dan akalnya untuk konsisten di jalan-Nya. Namun bila manusia tidak mengoptimalkan *takrim* dan *tafdhil* dari Allah bahkan malah memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, ia bisa meluncur ke derajat yang sangat rendah yakni lebih rendah dari binatang,

Mereka itu tak ubahnya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. (Al A'raf 179)

Bila manusia-manusia yang bertaqwa tidak melepaskan diri dari *takrim* dan *tafdhil*, ia bisa dianggap melebihi malaikat. Buktinya ada malaikat yang ditugaskan Allah menjaga dan memberinya rizqi serta mencatat segala amal perbuatannya, seolah-olah mereka pelayan manusia. Bahkan secara tidak langsung Allah mempersiapkan malaikat menjaga manusia tidur, karena bayangkan saja bila manusia tidur tidak dijaga malaikat maka segala binatang seperti semut bisa memasuki lubang hidung, mulut dan lainnya.

Berkat penjagaan/*ri'ayah* Allah melalui malaikat-malaikat maka orang tidur bisa aman. Begitu pula bila ada bayi atau anak kecil yang jatuh dari ranjang tetapi tidak cidera, orang-orang tua kita biasa berucap, "*Wah anak kecil nggak punya dosa jadi masih selalu dilindungi dan dijaga oleh malaikat*".

Atau ketika ia menatap terus ke atas dan berkata “aaah” dikomentari orang-orang tua, “Wah dia lagi ngelihat dan ngobrol dengan malaikat”. Wallahu a’lam hadza minal ghaibiyat.

Ditilik dari sudut tafsir yang manapun, tetap saja dapat disimpulkan manusia adalah makhluk termulia di sisi Allah SWT. *Takrim* dan *tafdhil* dari Allah tersebut terkait dengan kemanusiaannya dan *takrim* serta *tafdhil* tersebut tentu saja akan meningkat bila kemanusiaan tersebut ditambah dengan aspek keislamannya. Apalagi bila dilengkapi dengan aspek keda’wahan dan kejama’ahannya. Seyogyanyalah ada nilai plus atau nilai lebih dari sekedar nilai kemanusiaan atau bahkan dari keislaman. Kita harus menampilkan diri sebagai *syakhsiyah mukarramah* (pribadi yang mulia) atau *syakhsiyah mufadhalah* (pribadi yang utama) demikian pula dengan *jama’ah mukarramah* dan *jama’ah yang mufadhalah*. Hal itu insya Allah bukan perwujudan sifat *riya’*, sombong atau *ghurur* melainkan lebih sebagai konsekuensi dari *takrim* dan *tafdhil* yang diberikan Allah. Kita harus benar-benar menjaga, memelihara dan menunjukkan karunia yang diberikan Allah tersebut.

Ikhwah fillah, sekali lagi saya tekankan bahwa kita sebagai da’i berkewajiban meng’izharkan, mengekspresikan, merealisasi *karamah basyariyah* (kemuliaan kemanusiaan) dan *fadhail basyariyah* (keutamaan kemanusiaan) agar benar-benar nampak kehormatan, kelebihan dan keutamaan manusia sebagai makhluk yang *mukarramah* dan *fadhailah*. Bukankah rasulullah SAW juga bersabda, “*Innama bu’itstu liutammima makarimal akhlaq*” (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia)?

Jadi kita tidak mungkin menampilkan *takrim* dari Allah tanpa kita memiliki *akhlaqul karimah*. Dan kita juga tidak mungkin merefleksikan dan merealisasi *tafdhil* Allah dalam kehidupan kita bila kita tidak produktif dalam *fadhail amal*. Hal tersebut harus benar-benar kita camkan dan upayakan, karena bila kita lalai—*na’udzubillah*, kita akan meluncur jatuh bukan saja dari kejama’ahan, keda’ian dan keislaman, melainkan bisa pula meluncur jatuh dari kemanusiaannya menjadi seperti hewan atau bahkan lebih buruk lagi dari hewan.

Mereka itu tak ubahnya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. (Al A’raf 179)

Ayat tersebut sering dilewati begitu saja dalam membacanya, sehingga kadang-kadang kebanggaan kita akan status sebagai makhluk mulia hanyalah kebanggaan semu belaka.

Sebagai da’i sudah tentu tugas kita adalah membuktikan *takrim* dan *tafdhil* dari Allah serta tidak berhenti pada kebanggaan semu saja, hal itu dilakukan dengan cara melahirkan *makarimul akhlaq* dan *fadhail amal* dari diri kita.

Prioritas kita untuk senantiasa merefleksikan *takrim* dan *tafdhil* dari Allah dengan cara memegang teguh *makarimul akhlaq* dan *fadhail amal* adalah dalam rangka *itsbatul wujud* atau membuktikan eksistensi kita sebagai manusia, sebagai muslim, sebagai da’i dan sebagai jama’ah dakwah. Karena bila eksistensi kita tidak terkait dengan hal itu, kita akan dihinakan oleh Allah SWT.

Dalam do’a qunut setiap witr kita berdo’a, “*Allahummahdinii fiman hadait, wa ‘afinii fiman ‘afait, watawallanii fiman tawallait wa barik lii fii ma a’thait waqinii syarra ma qadhait **walaa ya’izzu man ‘adait walaa yadzillu man wallait***”. Dua kalimat ini sarat dengan makna, jika kita *mu’adatillah*, memusuhi Allah, wali-wali Allah dan program-program Allah, maka kita tidak akan

memiliki izzah, gengsi atau harga diri, jangankan sebagai da'i, sebagai manusia saja tidak (*walaa ya'izzu man 'adait*).

Kemudian *walaa yadzillu man wallait*, tidak akan dihinakan siapa saja yang memiliki *wala'* (loyalitas) kepada Allah. Sehingga betapapun ekonomi kita lagi *morat-marit* dan kedudukan secara sosial, politik serta ekonomi dianggap rendah oleh orang lain, kita tidak mungkin hina dan dihinakan selama *wala'* kita utuh.

﴿وَعَكَارُْمُهٗوَالْكُزْلَانُتُؤْتُوْهُوَالصَّلٰٓلَانُؤْمِيْقِيْنَیْذٰلَاوْنَمَآیْذٰلَاوُلُؤْسَرُوْهُلِّلْمُكِّيْلُوْاْمِنِۙ﴾

Allah menegaskan *walaa yadzillu*, tidak mungkin hina karena izzah kita terkait dengan *a'azzul a'azz*, dzat yang paling mulia, aziz di atas segala yang mulia. Jadi izzah, gengsi kita terkait dengan izzah, gengsi Allah SWT.

Oleh karena itu dalam konsep Islam, *wala'* terkait erat dan langsung dengan *izzah*. Merosotnya *wala'* akan menyebabkan merosotnya pula *izzah*. Dahulu dalam *madah tamhidiyah*, saya *qarinah* kan di antara dua ayat yakni antara *innama waliyyukumallahu wa rasul walladzina amanu* dan kemudian refleksi atau implementasinya nampak dalam ayat *wa 'athiullah, wa 'athiurrasul wa ulil amri minkum*. *Wala'* kita kepada *walladzina amanu* dan taat kita kepada *ulil amri minkum* hanya melekat sepanjang orang-orang yang beriman dan pemimpin-pemimpin tersebut berada di jalur ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian *wala'* (loyalitas) yang kita miliki juga terkait dengan *aziz* dan *dzalilnya* kita. Jika *wala'* kita kepada Allah, rasul dan *ulil amri minkum* meningkat maka *izzah* kitapun meningkat. Namun bila *wala'* kita menurun maka—*na'dzubillah*, kitapun akan meluncur ke lembah *kedzalilan*, kehinaan. Hal itu saya gambarkan dalam *madah tamhidiyah* dengan satu kalimat: *abdul azizi azizun, abdul dzalili dzalilun, abdul karimi karimun* dst.

Kalimat singkat tersebut di atas mencerminkan refleksi *asma'ul husna* dan *ash-shifatul ulyanya* atas diri kita. Rasulullah SAW memang menganjurkan agar kita memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki Allah. Bukan berarti menyamai-Nya, melainkan bagaimana caranya keagungan sifat-sifat Allah tersebut terefleksi atau terimbas ke dalam diri kita sesuai dengan kadar kemampuan kita.

Allah SWT menurunkan konsepnya berupa Al-Qur'an untuk menjaga kemuliaan kita, oleh sebab itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diungkapkan dengan kata *dzikr*, misalnya dalam **QS. 43 ayat 44**:

﴿فَرٰخُزْلًاۙ نَّوْلًاۙ سُوْتًاۙ فَوَسَّوْكَمَّوَقْلًاۙ لَّوْكَلَّۙ رُكْدًاۙ ذٰلُۙ﴾

Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan / kehormatan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.

Artinya kehormatan dan kemuliaan diri kita sangat terkait dengan komitmen kita terhadap Islam, da'wah dan Qur'an itu sendiri. Dalam Al-Qur'an kata *dzikr* memiliki dua makna yakni bisa berarti peringatan bagi orang yang lalai, namun bagi mu'min kata *dzikr* berarti penghormatan baginya. Karena itu disebutkan *dzikrun lidzakirin*, kehormatan adalah untuk orang-orang yang selalu berkomunikasi dengan Allah SWT. Bahkan dalam **surat Shaad (38) ayat 1**:

رُكَّذِلَا يَذْنُ أَرْقُلَاو ص

Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Para mufassirin menyebutkan bahwa *wal qur'aani dzil dzikir* adalah *lisharfin wa karamatin wa hurmatin* artinya Qur'an memiliki *sharf-sharf*, dengan derajat-derajat/tingkat-tingkat kehormatan. Bila seseorang lulus ujian doktor dengan predikat *cum laude* hal itu disebut *sharf* dan bila lulusnya lebih bagus lagi disebut *summa cum laude* itu sepadan dengan *karamah*. Akhirnya bila lulusnya lebih gemilang lagi disebut *magna cum laude* itu sepadan dengan *hurmah*.

Jadi jelaslah bagi kita bahwa *sharf, karamah* dan *hurmah* kita terkait erat dengan Al-Qur'an untuk menjaga *takrim* dan *tafdhil* dari Allah SWT. Bila kita tidak bisa menjaga *takrim* dan *tafdhil* dari Allah dan mendapatkan *sharf, karamah* dan *hurmah* karena komitmen kita dengan Al-Qur'an, apa bedanya kita dengan "*ammatinnaas*", manusia kebanyakan atau manusia pada umumnya.

Ikhwah fillah, saya katakan kita ini *tandzim nukhbawi* (organisasi kader) artinya secara *tandzim* atau organisasi, jama'ah kita adalah jama'ah kader yang terbukti dengan adanya detail-detail perangkat tarbawi dengan segala tahapannya. Seseorang harus melalui berbagai tahapan untuk bisa menjadi anggota dewasa atau *mas'ul*.

Tanggung jawab kita adalah menjaga kehormatan, kemuliaan dan kelebihan kita yang sudah dikaruniai Allah SWT. Alat untuk menjaga kemuliaan sudah pula diberikan Allah yakni berupa Al-Qur'an dan Islam itu sendiri. Refleksi secara moral adalah berupa keutuhan *wala'* (loyalitas) kita kepada Allah, rasul dan *ulil amri*, sedangkan refleksi secara operasional adalah dalam bentuk taat kepada Allah, rasul dan *ulil amri*. Jika refleksi moral dan operasional tidak ada, maka *na'udzubillah* kita akan merosot dari *izzah* menjadi *dzillah* (hina). Itu merupakan satu kepastian. Memang refleksi moral dan operasional adalah sesuatu yang sangat mendasar dan penting serta perlu senantiasa diperteguh kembali karena faktor-faktor yang bisa melunturkan aqidah sangat banyak.

Hal yang sekarang ini saya khawatirkan adalah antum para *mas'ulin* (lapisan pemimpin) dalam jamaah terkena *istiftan*, fitnah karena sering tampil di mana-mana dan memperoleh kemasyhuran di mimbar-mimbar khutbah, seminar, undangan-undangan yang berkelas nasional atau bahkan internasional. Kekhawatiran saya adalah jika kesemuanya itu kemudian akhirnya melunturkan refleksi moral sumber kehormatan kita yakni *wala'* (loyalitas) dan refleksi operasionalnya berupa taat, sehingga akhirnya menyebabkan meluncurnya antum di bawah kehormatan sebagai manusia.

Fitnah tersebut biasa disebut fitnah '*alal kibar* atau fitnah yang menimpa orang-orang besar dan memiliki posisi. Padahal sekali lagi saya tekankan, Allah SWT telah memberikan kehormatan yang begitu besar kepada manusia seperti tergambar dalam adegan ketika Rasulullah seolah-olah berdialog dengan ka'bah. Inti dialog Rasulullah dengan ka'bah ialah pengakuan beliau tentang kehormatan dan kemuliaan yang dimiliki ka'bah sebagai baitullah, tetapi kemudian beliau bersumpah: "*Wallahi lahurmatul mu'min a'zhamu 'indallahi hurmatan minki*". Rasulullah menegaskan bahwa kehormatan seorang mu'min lebih agung dan lebih besar di sisi Allah dibandingkan dengan kehormatan ka'bah. Padahal bayangkan setiap tahunnya dua juta orang berkeliling thawaf di musim haji dan setiap hari kurang lebih 1,4 milyar muslim sujud menghadap kiblat atau paling tidak mengakui ka'bah sebagai kiblatnya.

Oleh sebab itu kehormatan yang diberikan Allah SWT jangan kita sia-siakan bahkan hendaknya selalu kita jaga dan tingkatkan agar kita lebih dekat dengan-Nya (*aqrab ilallah*). Kedekatan kita dengan Allah Yang Mulia akan membuat kita menjadi mulia pula, *abdul karim karimun* (hamba Yang Mulia akan mulia pula).

Dalam kitab tafsir Al-Qur'an, para ulama tafsir menyebutkan bahwa puncak kemuliaan seorang manusia ditunjukkan justru dalam posisi kehambaannya, sebagai *abdun*.

هَٰذَا نَزَّلْنَاهُ لَوْحًا أَنْزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ عَبْدٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنَّا ۖ عَلِيمٌ
رَبِّصْ أَتَايَا نَمُوتُ وَأَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ

Di ayat tersebut Rasulullah disebutkan dengan *bi'abdihi* dan bukan *birasulih* atau *bimuhammadin*, karena *manzilatil ulya' indallah* justru adalah *manzilah 'ubudiyah*.

Manazilatul 'ubudiyah adalah *manzilatul 'ulya* dan *akramuhum 'azhomuhum lillah* atau yang paling mulia adalah yang paling tinggi nilai 'ubudiyahnya kepada Allah. Hal tersebut merupakan persoalan aqidah yang sangat mendasar sehingga menjadi sumber *ya' tazzu bi imanihi, bi islamihi, bida' watihi, bijihadihi* (kebanggaan akan keimanan, keislaman, da'wah dan perjuangannya).

Hal ini penting saya tekankan mengingat saat ini masih banyak orang yang berebut mencari eksistensi diri dan golongannya melalui beraneka ragam manuver. Mereka saling berebut kedudukan yang sebetulnya sudah lapuk dan sebentar lagi akan hancur.

(81: هَٰذَا نَزَّلْنَاهُ لَوْحًا أَنْزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ عَبْدٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنَّا ۖ عَلِيمٌ)

Padahal untuk mencari *itsbatul wujud, tahqiqu dzat* atau eksistensi diri, manusia harus kembali pada hal yang sangat elementer atau mendasar, yakni prinsip-prinsip aqidah.

Ikhwah fillah, Allah SWT banyak memperingatkan kita tentang sumber kemuliaan di dalam Al-Qur'an. Misalnya di dalam QS. 49:13,

هَٰذَا نَزَّلْنَاهُ لَوْحًا أَنْزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ عَبْدٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنَّا ۖ عَلِيمٌ
(تَارِخُ الْحَقِّ) رَبِّصْ أَتَايَا نَمُوتُ وَأَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا نَمُوتُ

Juga di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam kitab Al-Muwatha di bab jihad disebutkan: *'Karamul mu'minin taqwahum wa dienuhu nasabuhu'*. (Kemuliaan seorang mu'min terletak pada ketaqwaannya dan dien / agamanya adalah nasabnya).

Orang pada umumnya suka membanggakan asal usul keturunannya, misalnya berdarah biru atau keturunan bangsawan. Di Banten umpamanya dipanggil dengan Tubagus dan di Jawa dengan Den Mas (dari raden mas) atau Gus. Padahal Rasulullah bersabda bahwa kebanggaan kita akan nasab atau keturunan haruslah terkait dengan sejauh mana *intima'* (komitmen) diri kita, orang tua dan nenek moyang kita terhadap Islam. Kemudian dilanjutkan hadits tersebut disebutkan juga *'wa muru'atuhu khulquhu'* (harga dirinya terletak pada akhlaknya). Tinggi rendahnya harga diri seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya akhlaknya.

Ikhwah Fillah, jika kita gegabah atau melalaikan nilai-nilai elementer aqidah yang implementasi moralnya berupa keutuhan *wala'* pada Allah, Rasul dan orang-orang beriman serta implementasi operasionalnya berupa keutuhan ketaatan kepada Allah, Rasul dan pemimpin mu'min, maka *na'udzubillah* kita dapat dimusnahkanNya dan digantikannya dengan kaum yang lain yang sesuai dengan kehendakNya (QS. 5:54),

يَلْعَلَّ اللَّهُ لَكُمْ دُورًا وَنُوحِيٍّ وَمُؤَبِّحِيٍّ مَوْقِبُ اللَّهِ لَا يَتَأَيَّ فَوْسَفٍ وَنَدِيٍّ نَعْمُ كُنْ مَدْتَرِيٍّ نَمَّ أُوْنَمَّ نِيْدَالِ أَهْيَا أَيَّ
لَلَّ لُضَفَ لَلَدِّ مَائَالِ مَوْلَ نُوْفَ أَخِي الْوَلَّ لَلَّ لِيَبَسَّ يَفَنُودِهَ أَجِي نَ يَرْفَأُ كَالِ لَلَّ لَعِ زَعَا نِي نَمُؤُمُ لَلَّ
(ةدئاملا) مَيَلَعُ عَسَاوُ لَلَّ لَأُوْءَاشِيٍّ نَمَّ هِي تُوِيٍّ

Dalam QS. Al-Faathir ayat 15-17 Allah berfirman,

أَمْ وَدَّيْ دَجَّ قُلُوبَ تَأَيَّ وَ مُكْبِهْ دُيْ أَشَيَّ نَ إِ دِي مَحَلَّيْنِ غَلَّ وَ هُ لَلَّ لَأُوْءَاشِيٍّ لَلَّ لَعِ زَعَا نِي نَمُؤُمُ لَلَّ لَأُوْءَاشِيٍّ
(رطاف) زِي زَعَبِ لَلَّ لَعِ كَلَدِّ

Hai manusia kamulah yang membutuhkan Allah, dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.

Wahai umat manusia kalian semua *fuqara ilallah* dan Allah-lah Yang Maha Kaya lagi Terpuji. Kata *fuqara ilallah* menunjukkan ketergantungan total manusia pada Allah. Untuk sekadar bisa bernafas saja kita sudah bergantung pada Allah. Kalau bukan Dia siapa yang bisa menjamin zat asam (O2) secara gratis kita hisap. Jangankan dicabut, sekadar dikurangi atau ditambah sedikit saja kadar kepekataannya sudah sangat berbahaya. Bila kadar zat asam di udara di tambah, paru-paru kita akan kebakaran.

Ketergantungan lainnya misalnya ketika kita tidur selain dijaga oleh malaikat dari serangga-serangga, ternyata di tubuh kita juga terjadi proses alamiah berupa keluarnya lendir-lendir yang menjijikkan namun berguna untuk mencegah serangga masuk ke lubang-lubang tubuh kita. Saya pernah membaca di dalam kitab *Ath-Thibb Mihrabul Iman* (Kedokteran adalah pintu gerbang keimanan) bahwa segala sesuatu yang sepiantas menjijikkan justru merupakan bagian dari *takrim* dan *tafdhil* Allah terhadap kita. Jadi di saat tidur pun kita benar-benar *fuqara ilallah*. Dialah yang telah melindungi kita dengan memberikan penjagaan berupa aparat *ruhi ghaibi* (malaikat) dan instrumen-instrumen alami berupa keluarnya lendir-lendir.

Oleh sebab itu dulu pernah saya kisahkan bagaimana seorang perampok bermaksud merampok seorang ulama di Syam. Saat itu sang ulama sedang shalat tahajud dan membaca ayat,

22-23: (تَايِرْدَالِ) نَوُقُطْنَ تَمُكَّنَّ أَمَلْ لَمْ قَحْلُ هُنَّ إِضْرَأَلْ أَوَّاءَ مَسْلَبَ رَوَفَ نَوُدَعُوْ تَمَّ وَ مُكْقَزِرْ أَمَّ سَلَّ يَفَوَ
(23)

Linggis perampok itu terjatuh dan ia terduduk lemas seraya berucap: "*Ya Allah thalabtuhu fid dunya wa huwa fis sama*" (Ya Allah saya mencari rizqi di dunia ternyata adanya di langit). Sang ulama mendengar suara linggis jatuh, keluar dan mendapati pencuri itu sedang menangis. Pencurinya diajaknya masuk, bahkan kemudian dibekali dan ternyata pada musim haji berikutnya ulama tersebut bertemu dengan mantan pencuri itu sedang thawaf. Ia benar-benar telah taubat.

Artinya yang terpenting adalah *as-Sama'*, walaupun kita berusaha itu sekadar *wasail* (sarana) dan merupakan hakikat syari'at, namun hasilnya belum tentu, tergantung yang di langit. Kita wajib mencari, namun hasilnya kita serahkan kepada Allah.

Ali bin Abi Thalib pernah menasehati Hasan dan Husein bahwa rizki itu ada dua macam yakni *rizqun tathlubuhu* (rizki yang kamu cari) dan *rizqun yathlubuka* (rizki yang mencari kamu). Namun Sayyidina Ali tidak memisahkan kedua-duanya: *rizqun tathlubuhu wa rizqun yathlubuka*. Karena rizqi ingin cepat sampai ya *tathlubuhu* (dicari) karena kalau menunggu yang *yathlubuhu*, bisa-bisa datangnya agak lama.

Saya pernah membaca dalam kitab tentang sufi, di antaranya ada kisah orang yang ingin menguji Allah SWT, apa iya ada *rizqun yathlubuka*, rizki yang mencari dan menghampirimu. Akhirnya ia tidak mau kerja, tidak mau berusaha dan tidak berinteraksi dengan orang lain. Ia menyendiri di dalam gua di tengah hutan, ternyata lama-lama jatuh sakit dan mengerang-erang. Ada orang kampung sedang mencari kayu bakar mendengar suara mengerang-erang di dalam gua. Karena ia tidak berani masuk sendirian, ia memanggil orang-orang kampung lebih dulu. Maka masuklah orang-orang itu ke tengah gua, beramai-ramai. Melihat si sufi ini sakit dan kelaparan, mereka membuka nasi bekal kemudian menyuapi dan mengobatinya. Sambil disuap, si sufi tadi bergumam: "*Shadaqallah warrasul*". Saya enggak *nyari* rizki, orang-orang datang ramai-ramai bawa timbel. Namun untungnya si sufi ini berpikir positif, wah tidak *nyari* saja dapat rizki, apalagi kalau saya mau usaha mencari.

Kesadaran '*Antum fuqara ilallah*' ini harus tertanam di dalam diri kita di semua bidang kehidupan, agar kita tidak mengkambing hitamkan dakwah. Misalnya menyesal menjadi da'i atau berada di dalam harakah dakwah ini karena hidup miskin atau pas-pasan.

Padahal bila kita berhenti berdakwah juga belum tentu jadi kaya. *Wa huwal ghaniyul hamid*. Dan Dialah Yang Maha Kaya lagi Terpuji, karena Dialah yang benar-benar memiliki dan menguasai segala sesuatu.

sumber: hasanalbanna.id

Revision #1

Created 17 October 2024 09:57:52 by Kumo

Updated 21 October 2024 22:14:33 by Kumo